



PERSEPSI GURU TK AL-AZHAR 14 SEMARANG TERHADAP EKSPRESI ESTETIK ANAK DAN PEMBELAJARANNYA

Dela Siti Nandani[✉], Eko Sugiarto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima Oktober 2020
Disetujui Desember 2020
Dipublikasikan Maret 2021

Keywords:

*Teacher's Perception,
aesthetic expression of
child*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan mengenai persepsi guru di TK Al-Azhar 14 Semarang terhadap ekspresi estetik anak di TK dan menjelaskan persepsi guru di TK Al-Azhar 14 Semarang terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak di TK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan data tambahan yaitu kuisioner untuk memperkuat hasil dari penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto-foto, rekaman, dan video. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas yang meliputi triangulasi sumber dan teknik serta *member check*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal: (1) persepsi guru TK Al-Azhar 14 semarang dalam hal ide atau gagasan menyatakan bahwa guru lebih mengerti dan memahami ekspresi estetik gambar anak secara umum ketimbang ekspresi estetik gambar anak secara lebih spesifik, sedangkan persepsi guru terhadap karakteristik/corak gambar anak menunjukkan bahwa guru lebih mengerti karakteristik/corak gambar anak seperti hasil dari goresan anak yang memiliki makna, corak gambar dibuat berdasarkan kepribadian anak, mengetahui tentang gambar anak memiliki tahapan-tahapan tetapi belum menegaskan secara spesifik apa saja tahapan-tahapannya, tipe-tipe gambar anak, dan sebagainya, (2) persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak mengarah kepada materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak dalam konteks yang lebih umum ketimbang materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak.

Abstract

This study aims to describe the perceptions of teachers in TK Al-Azhar 14 Semarang on the aesthetic expressions of children in kindergarten and to explain the perceptions of teachers in TK Al-Azhar 14 Semarang on learning related to aesthetic expressions of children in kindergarten. This research uses a qualitative approach that is qualitative descriptive. Primary data obtained from interviews, observations, documentation, and additional data, namely questionnaires to strengthen the results of the study. Secondary data were obtained from graphic documents, photographs, recordings, and videos. The data collection methods used were interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used was data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity test of the data used is the credibility test which includes triangulation of sources and techniques as well as member checks, transferability tests, dependability tests, and confirmability tests. The results showed several things: (1) the perceptions of the TK Al-Azhar 14 Semarang teachers in terms of ideas or ideas stated that the teacher better understood and understood the aesthetic expressions of children's pictures in general than the aesthetic expressions of children's pictures more specifically, while the teachers' perceptions of the characteristics / Children's picture patterns indicate that the teacher better understands the characteristics / patterns of children's drawings such as the results of children's drawings which have meaning, the patterns of pictures are made based on the child's personality, knowing that children's pictures have stages but have not specifically confirmed what the stages are, type- types of children's drawings, and so on, (2) the teacher's perception of learning materials related to children's aesthetic expressions leads to learning materials related to children's aesthetic expressions in a more general context than learning materials related to children's aesthetic expressions in a more specific context while the teacher's perception Regarding media and learning methods related to the aesthetic expression of children.

PENDAHULUAN

Pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui proses pembelajaran untuk memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Pendidikan yang ditempuh melalui berbagai macam jenis, sifat, bentuk, dan tingkatan, sangat dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan seseorang. Betapa berartinya nilai suatu pendidikan untuk “menjadi manusia yang memiliki harkat, martabat sebagai manusia yang utuh, karena pendidikan adalah suatu kegiatan menginvestasi sumber daya insan” (Triyanto dalam Aprilia, 2014:43). Pendidikan untuk anak terutama anak usia dini lebih mengutamakan proses pembelajaran karena anak memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara maksimal untuk berbagai kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupannya dimasa depan.

Pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan sikap kreatif, mengembangkan pengetahuan estetis dan artistik, serta mengembangkan ketrampilan dan daya cipta yang diwujudkan melalui sebuah karya (Sugiarto, 2019). Dikemukakan oleh Sunaryo (dalam Sumanto, 2005:22) bahwa keberadaan seni dalam pendidikan adalah sebagai: 1) sarana pembentukan kemampuan kreatif, 2) sarana pengembangan kemampuan berapresiasi sebagai wahana berekspresi, 3) sarana pembentukan ketrampilan, dan, 4) sebagai sarana pembentukan kepribadian. Berkarya seni merupakan salah satu kegiatan penanaman motorik dan salah satu langkah pengembangan yang optimal dalam berekspresi yang berhubungan dengan aspek perasaan. Kegiatan berekspresi yang dilakukan secara alamiah sesuai irama gerak hati anak, berdampak positif bagi perkembangan pribadi anak (Salam 2005:12). Pada dasarnya, anak usia dini sudah memiliki potensi dan bakatnya masing-masing. Potensi dan bakat inilah yang akan dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan berkesenirupa yang dipengaruhi juga oleh lingkungan setempat. Pendidikan seni rupa dalam hal ini memiliki peran dalam mengembangkan potensi serta sebagai media berkreasi, berekspresi, dan berimajinasi (Sugiarto & Lestari, 2020).

Dalam sistem pendidikan terutama pendidikan seni, pendidik memegang peran yang sangat strategis (Sugiarto, dkk. 2019). Karena dalam

lingkungan sekolah, pendidik yang sepenuhnya membentuk watak anak ketika sedang berada di lingkungan sekolah. Anak yang mempunyai kreativitas dibutuhkan pendidik yang mengerti seputar kreativitasnya juga. Tity (2007:3) menyatakan dalam memahami dunia kesenirupaan anak-anak berarti para pendidik harus memahami kehidupan anak secara menyeluruh. Sebagian besar kehidupan anak-anak dipenuhi dengan permainan yang mana dalam kegiatan bermainnya anak senantiasa mengikuti orang dewasa, mereka membuat rumah-rumahan, membersihkannya, mengecatnya, menatanya layaknya orang dewasa. Semua perbuatan itu dilakukan secara spontan, demikian juga dalam hal berkesenianya.

Berdasarkan narasi yang diterbitkan oleh artikel *PikiranRakyat.com* yang di *update* pada tahun 2019, guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30%. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran guru dalam upaya membangun mutu sumber daya manusia sangat strategis. Berdasarkan data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015, yang diangkat oleh artikel *PikiranRakyat.com*, nilai rata-rata guru secara nasional untuk kategori guru TK sebesar 43,74 poin, guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin, 45,38 poin. Adapun penilaian UKG pada tahun 2017, nilai rata-rata guru secara nasional belum mencapai 70 poin. Menurut pendapat Dudung Nurullah Koswara selaku Ketua PB PGRI yang pendapatnya tercantum pada artikel *PikiranRakyat.com*, inkompetensi guru yang terjadi ini dikarenakan rendahnya minat belajar, membaca, menulis, dan menghasilkan karya media pembelajaran. Ia menduga kalau guru malas untuk mengikuti organisasi profesi sehingga tak memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Dalam kegiatan berkarya seni, anak di TK memiliki kecirkhasannya sendiri. Baik dari segi karakternya, kreativitasnya, sifat dari masing-masing individu yang mempengaruhi hasil karya seninya, dsb. Dari hal tersebut, guru memegang peran penting dalam memahami tumbuh kembang dan kreativitas setiap anak. Hal ini tentunya menimbulkan cara pandang guru mengenai ekspresi estetik anak yang nantinya akan muncul sebuah persepsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan data tambahan yaitu kuisioner untuk memperkuat hasil dari penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto-foto, rekaman, dan video. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas yang meliputi triangulasi sumber dan teknik serta *member check*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi guru TK Al-Azhar 14 Semarang terhadap ekspresi estetik anak dan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Azhar 14 Semarang yang berada di Jl. Klentengsari No. 1, Pedalangan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa tengah. Subjek penelitian ini yaitu seluruh guru TK yang ada di TK Al-Azhar 14 Semarang. Terdapat 4 informan dalam penelitian ini guru yang dianggap sudah lama mengajar, guru yang dianggap masih muda dalam mengajar, serta guru yang dianggap paling pandai dalam hal seni rupa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen.

Data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data salah satunya dengan menggunakan kuisioner untuk memperkuat hasil penelitian. Pemberian kuisioner kepada 14 orang responden untuk memperkuat hasil dari penelitian dan wawancara tak berstruktur lebih mendalam dilakukan kepada 4 orang informan yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian. Representatif dalam hal ini yaitu informan pertama adalah kepala sekolah di TK Al-Azhar 14 Semarang, informan kedua, yang dianggap paling lama mengajar di TK Al-Azhar 14 Semarang, informan ketiga, yang paling muda mengajar di TK Al-Azhar 14 Semarang, dan informan keempat, yang dianggap pintar dalam hal seni.

Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui panduan kisi-kisi instrumen

wawancara yang telah dibuat dan dilakukan secara tatap muka dan online melalui *Video Call Whatsapp*, yang kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam tabel hasil wawancara. Tabel wawancara tersebut memaparkan jawaban dari para informan yang beragam mengenai gambaran sekolah secara umum, kurikulum sekolah, kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan persepsi para responden mengenai ekspresi estetik anak dan pembelajarannya di TK Al-Azhar 14 Semarang. Kutipan hasil wawancara dari para informan tersebut secara lebih rinci diuraikan serta dijelaskan dalam sub bab hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Al-Azhar merupakan nama paten di sebuah universitas islam di Kairo-Mesir yang dipelopori oleh ulama besar Indonesia Prof. Dr. Buya Hamka. Pada tahun 1960 Prof. Dr. Mahmoud Syatout yang pada saat itu menjabat sebagai rektor di Universitas Kairo memutuskan berkunjung ke Jakarta dan kemudian memberikan nama Al-Azhar pada sebuah masjid yang saat ini dikenal sebagai "Masjid Agung Al-Azhar". Pada tanggal 7 April 1952, berdirilah Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar yang berkedudukan di Jln. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kemudian nama yayasan tersebut dipatenkan dengan mendaftarkan pada Direktorat Paten dan Hak Cipta Departemen Kehakiman R.I. No. 237232 pada tanggal 3 Agustus 1998. Melihat bahwa pola pendidikan Al-Azhar ternyata mendapat tempat di hati umat, maka Yayasan BIMATAMA (Bina Manusia Utama) yang berada di Kota Semarang merasa perlu memprakarsai suatu kerjasama pendidikan dengan Al-Azhar Jakarta dalam bentuk kerjasama *franchise*. Bentuk kerjasama ini kemudian dikenal dengan nama "Di Bawah Bimbingan". Dalam bentuk kerjasama "Di Bawah Bimbingan" tersebut kemudian pada tahun 1995 terbentuklah TK Al-Azhar Semarang yang pada tahun tersebut belum bermotor dan pada saat itu juga TK Al-Azhar masih menempati gedung BPD yang ada di Jl. MT. Haryono, Semarang. Pada tahun 1996 mulai dibangun gedung-gedung sekolah yang saat ini berada di Jl. Klentengsari. Kemudian pada tahun 1997 dibangun juga gedung 3 lantai yang langsung digunakan untuk TK dan SD Al-Azhar. Di tahun 2000 Yayasan ini mendapatkan keputusan nomor 161/YPI/Pend./X/2000 dan mendapatkan nomor urut jenjang 14 yang kemudian sekolah tersebut dikenal

dengan KB TK Islam Al-Azhar 14 Semarang dan SD Islam Al-Azhar 14 Semarang. Bersamaan dengan mendapatkannya nomor urut tersebut, berdiri sekolah-sekolah Al-Azhar lainnya seperti SMP, dan SMA Islam Al-Azhar.

Taman Kanak-Kanak Al-Azhar 14 Semarang yang berlokasi di Jl. Klentengsari No. 1, Pedalangan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa tengah. Di lokasi tersebut, berkumpul sekolah-sekolah Yayasan Islam Al-Azhar baik dari KB, TK, SD, SMP, dan SMA. Secara geografis, lokasi TK Al-Azhar 14 Semarang digabung dengan Kelompok Bermain Al-Azhar 14 Semarang. Di sebelah barat TK terdapat sekolah SD Al-Azhar 14 Semarang, di sebelah timur TK terdapat Masjid Al-Azhar, di sebelah utara TK terdapat sekolah SMP dan SMA 14 Al-Azhar Semarang, dan di sebelah selatan dari TK Al-Azhar terdapat perumahan yang dijadikan sebagai kos-kosan. Lokasi yayasan Islam ini terletak didaerah dekat Universitas Diponegoro Tembalang, tepatnya arah menuju Politeknik Kesehatan Negeri Semarang.

Persepsi Guru di TK Al-Azhar 14 Semarang terhadap Ekspresi Estetik Gambar Anak

Dalam persepsi guru terhadap ekspresi estetik gambar anak ini, terdapat dua indikator yaitu : (1) persepsi guru tentang ide/gagasan dari hasil ekspresi estetik gambar anak, (2) persepsi guru mengenai hasil dari karakteristik/corak gambar anak.

Persepsi masing-masing guru mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang mereka ajarkan. Dari persepsi tersebut, akan muncul berbagai sudut pandang dan sejauh mana pemahaman guru dalam memaknai ekspresi estetik pada anak. Sunaryo (2010) menyebutkan arti persepsi itu sendiri adalah proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu dapat mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu. Dari pengertian persepsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru adalah proses pemahaman atau maksud atas informasi yang diperoleh.

Pemberian kuisioner kepada 14 orang responden secara keseluruhan dalam bentuk pernyataan mengenai ide/gagasan ekspresi estetik

gambar anak secara umum guna memperkuat hasil dari penelitian mengenai persepsi guru terhadap ekspresi estetik gambar anak secara umum. Hasil dari kuisioner beserta analisisnya, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

HASIL PERNYATAAN	%
Setuju	45%
Sangat Setuju	20%
Tidak Setuju	35%
Total	100%

Tabel 1. Hasil Pernyataan Persepsi Guru terhadap Ekspresi Estetik Gambar Anak secara Umum

HASIL PERNYATAAN	%
Setuju	45%
Sangat setuju	20%
Total	65%

Tabel 2. Hasil Pernyataan Positif Persepsi Guru terhadap Ekspresi Estetik Gambar Anak secara Umum

HASIL PERNYATAAN	%
Setuju	41,97 %
Sangat Setuju	21,41 %
Tidak Setuju	29,47 %
Sangat Tidak Setuju	7,15%
Total	100%

Tabel 3. Hasil Pernyataan Persepsi Guru terhadap Karakteristik/Corak Gambar Anak secara Umum

HASIL PERNYATAAN	%
Setuju	41,97%
Sangat Setuju	21,41%
Total	63,38%

Tabel 4. Hasil Pernyataan Positif Persepsi Guru terhadap Karakteristik/Corak Gambar Anak secara Umum

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 14 responden, dengan 8 pernyataan yang berhubungan dengan ekspresi estetik gambar anak, 45% responden menyatakan setuju, 20% responden menyatakan sangat setuju, 35% responden menyatakan tidak setuju. Dari hal ini, terdapat 65% menunjukkan bahwa lebih banyak jawaban dari pernyataan mengenai persepsi guru

terhadap ekspresi estetik anak mengarah kepada ekspresi estetik gambar anak dalam konteks yang lebih umum ketimbang ekspresi estetik gambar anak dalam konteks yang lebih spesifik. Pernyataan mengenai persepsi guru terhadap ekspresi estetik gambar anak menunjukkan bahwa guru lebih mengerti dan memahami ekspresi estetik gambar anak secara umum seperti seni sebagai media berekspresi anak, seni sebagai wahana mengembangkan kreativitas dan imajinasi, dan sebagainya. Belum mengarah ke ekspresi estetik gambar anak secara lebih spesifik.

Sedangkan hasil pernyataan mengenai persepsi guru terhadap karakteristik/corak gambar anak secara umum berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas, dapat disimpulkan bahwadari 14 responden, dengan 8 pernyataan yang berhubungan dengan ekspresi estetik gambar anak, 41,97% responden menyatakan setuju, 21,41% responden menyatakan sangat setuju, 29,47% responden menyatakan tidak setuju, dan 7,15% responden menyatakan sangat tidak setuju. Dari hal ini, terdapat 63,38% responden berdasarkan prosentase menunjukkan bahwa lebih banyak jawaban dari pernyataan mengenai persepsi guru terhadap karakteristik/corak gambar anak mengarah kepada karakteristik/corak gambar anak dalam konteks yang lebih umum ketimbang karakteristik/corak gambar anak dalam konteks yang lebih spesifik. Pernyataan mengenai persepsi guru terhadap karakteristik/corak gambar anak menunjukkan bahwa guru lebih mengerti dan memahami karakteristik/corak gambar anak secara umum seperti hasil dari goresan anak yang memiliki makna, corak gambar dibuat berdasarkan kepribadian anak, mengetahui tentang gambar anak memiliki tahapan-tahapan tetapi belum menegaskan secara spesifik apa saja tahapan-tahapannya, dan sebagainya.

Adapun hasil wawancara tak berstruktur lebih spesifik dilakukan terhadap 4 orang informan yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian terdapat berbagai persepsi seputar dunia kesenirupaan anak.

Dari hasil wawancara menurut informan 1, dapat dianalisis bahwa sebenarnya hasil karya yang dibuat oleh seorang anak usia dini tidak berpusat pada hasil eksternal, melainkan proses dan hasil internal terhadap anak tersebut. Dimana proses ini berlangsung secara bertahap tidak melompat langsung ke karya yang baik. Sedangkan hasil internal yang diperoleh dari

karya seni seorang anak usia dini adalah anak dapat berimajinasi dan bereksplorasi. Anak dapat “belajar” dari kegiatan eksplorasi tersebut. Selain itu semua anak yang masih melakukan proses pembelajaran, mereka akan selalu mengalami tahapan-tahapan dalam mempelajari sesuatu terkhusus dengan kegiatan berkesenirupaan. Semua kegiatan ini perlu adanya stimulus agar anak yang memiliki potensi maupun yang tidak memiliki potensi dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dalam berkreasi dan brimajinasi maupun dalam hal lainnya.



Gambar 1. Wawancara kepada informan 1 (Ibu Fitriatus Solekhah)

(Sumber : Dok. Dela Siti Nandani)

Sedangkan dari hasil wawancara mengenai karakteristik atau corak gambar anak, pendapat beliau dapat dijabarkan bahwa karakteristik seni rupa anak itu berbeda dengan karakteristik seni rupa orang dewasa. Selama yang beliau amat, seni rupa anak disesuaikan dengan tahap perkembangannya yang sesuai juga dengan persepsi anak. Selain itu karakteristik seni rupa anak dapat dilihat dari goresannya dan hasil gambarnya yang tidak terlalu menuntut kesempurnaan. Seorang anak belum sepenuhnya mengenal seni. tidak seperti orang dewasa yang sudah mengerti aliran-aliran seni. Sehingga dari hal tersebut, anak belum bisa mengatur baik ataupun bagusnya suatu gambar baik dari proporsi, perspektif, dan sejenisnya. Itu semua mengalir begitu saja dari ide serta gagasannya. Hal tersebut yang dapat menunjukkan kecirkikhasan anak.



Gambar 1. Wawancara kepada informan 2 (Ibu Rulianah)

(Sumber : Dok. Dela Siti Nandani)

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 14 Juli 2020 di TK Al-Azhar 14 Semarang kepada informan 2 Ibu Rulianah yang dianggap representatif. Dari hasil wawancara menurut informan 2, beliau mengatakan bahwa ekspresi seni anak dapat dilihat dari goresan dan hasil karya yang telah dibuat oleh anak. terkhusus untuk anak-anak yang memiliki bakat pada bidang seni, mereka secara khusus memiliki kreativitas dan imajinasi yang lebih maju ketimbang yang tidak memiliki minat pada bidang seni. karena tidak semua anak memiliki keahlian dalam berkarya seni.

Sedangkan dari hasil wawancara mengenai karakteristik atau corak gambar anak, pendapat beliau dapat dijabarkan bahwa karakteristik seni rupa menurut pendapat beliau adalah adanya keanekaragaman garis pada setiap anak. selain itu setiap anak memiliki tahapan dari membuat garis terlebih dahulu kemudian baru berbentuk seerti persegi, segitiga, dsb.

Wawancara mengenai pertanyaan yang sama mengenai dunia kesenirupaan anak, yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2020 di TK Al-Azhar 14 Semarang kepada informan 3 Ibu Khoiria Afifah yang dianggap representatif. beliau mengatakan bahwa seni adalah sesuatu hal yang dapat dirasakan dan enak dilihat. Selain itu semua yang estetik dapat dikatakan sebagai karya seni karena karya seni tidak terbatas dikegiatan menggambar saja. Sedangkan mengenai ekspresi seni rupa, beliau berpendapat bahwa ekspresi seni adalah jika beberapa orang yang tidak memiliki bakat dalam bidang seni, mereka akan merasa kesulitan dalam mengekspresikannya.

Sedangkan dari hasil wawancara mengenai karakteristik atau corak gambar anak, pendapat beliau dapat dijabarkan bahwa karakteristik/corak gambar anak, menurut beliau tidak bisa

disalahkan ataupun dibenarkan.



Gambar 2 Wawancara Terhadap informan 3 (Ibu Khoiria Afifah)

(Sumber : Dok. Dela Siti Nandani)

Sebagus atau sejelek apapun karya anak kita tetap tidak boleh menghakimi bagus dan jeleknya. Perlu adanya motivasi yang diberikan kepada anak dalam membuat suatu karya. Dari kegiatan membuat karya 2 dimensi maupun 3 dimensi, belau dapat sedikit mengetahui karakter anak yang tidak sabaran. Dan beliau sering menemukan karakter tersebut pada anak laki-laki.

Wawancara dengan pertanyaan yang sama mengenai dunia kesenirupaan anak, yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2020 di TK Al-Azhar 14 Semarang juga diberikan kepada informan 4 (Ibu Nur Mufida). beliau mengatakan bahwa seni adalah sebuah kreativitas dari sang seniman atau sang pembuat karya sesuai dengan ide, pikiran, nalar, kemampuan, dan imajinasi. Seni rupa juga tidak hanya hasil gambar saja tetapi memiliki banyak jenisnya seperti kriya, kolase, mozaik, melukis, dan sebagainya. Selain itu, dari kegiatan berkesenirupaan ini ide serta emosi dapat disampaikan melalui karya seni. Ekspresi setiap anak itu berbeda. Tergantung kemampuan anak dalam mengolah karya yang dibuatnya. Selain itu, peran seni dalam dunia pendidikan anak itu sangat penting. Seni rupa merupakan *include* dari semua kegiatan anak di TK. Dari seni rupa, anak diajarkan bagaimana melatih motoriknya, mengatur waktu, belajar mengenai kerapihan, dan sebagainya. Peran guru dalam hal inipun sangat besar karena berhubungan dengan kreativitas guru dalam mengelola kegiatan seni yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 3. Wawancara Terhadap informan 4 (Ibu Nur Mufida)

(Sumber : Dok. Dela Siti Nandani)

Sedangkan dari hasil wawancara mengenai karakteristik atau corak gambar anak, pendapat beliau dapat dijabarkan bahwaseni rupa anak dan seni rupa dewasa itu berbeda baik dalam proporsinya, bentuknya dan sebagainya. Karena dalam seni rupa anak, yang paling diutamakan adalah prosesnya dan dari proses tersebut, anak akan banyak mengalami perubahan seiring kemajuan usia. responden 4 juga dapat membaca karakteristik anak melalui hasil karya yang anak buat. Contohnya seperti anak yang selalu menggunakan warna gelap pada saat berkarya, menurut beliau itu gambaran anak yang ruwet. Pada saat anak membuat karya kolase. Anak yang menempelnya dengan rapih dan telaten, maka anak tersebut memang memiliki sifat tertata dalam pola kerjanya. Selain itu dilihat dari hasil karya yang dia ciptakan. Beliau pernah menemukan karya anak yang terihat detail sekali tetapi tidak ada kesan seninya, berarti anak tersebut datar. Begitu juga kebalikannya, jika anak tersebut dalam membuat suatu garis dan menarik titik itu terkesan luwes, enak dilihat, meskipun tidak terlihat bagus, berarti anak tersebut memang santai.

Berdasarkan wawancara dengan 4 orang informan yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian, menyatakan bahwa persepsi ke-4 orang informan mengenai ekspresi estetik gambar anak, informan 1 dan 4 menjelaskan ekspresi estetik gambar anak dapat diakatakan lebih terarah dan tertata serta dapat menjawab dengan lingkup lebih spesifik seperti . Sedangkan informan 2 dan 3 mengutarakan seputar ekspresi estetik gambar anak masih dalam lingkup yang umum. Sedangkan persepsi ke-4 orang responden mengenai karakteristik/corak gambar anak, narasumber 1 dan 4 menjelaskan mengenai karakteristik/corak gambar anak dapat

diakatakan lebih terarah dan tertata serta dapat dikatakan menjawab dengan lingkup lebih spesifik. Sedangkan narasumber 2 dan 3 mengutarakan seputar ekspresi estetik gambar anak masih dalam lingkup yang umum. Narasumber 1 dan 4 lebih mengarah dan mengetahui bahwa karakteristik/corak gambar anak memiliki tahapan-tahapan, tidak langsung mengarah kepada suatu karya yang bagus. Karena pada dasarnya karya anak memiliki kecirkikhasannya sendiri dan berbeda dari karya orang dewasa.

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran yang Berkaitan dengan Ekspresi Estetik Anak

Pembelajaran di tingkat Taman Kanak-Kanak berbeda dengan sistem pembelajaran yang ada di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Gardener (dalam Suriansyah dan Aslamiah, 2011 : 23) mengatakan bahwa pembelajaran di TK hendaknya disesuaikan dengan usia anak yang pada saat usia-usia ini masih suka bermain. Kegiatan pembelajaran *calistung* (baca tulis hitung) harus diintegrasikan dalam kegiatan bermain, dalam program eksplorasi maupun kegiatan sentra. Begitu halnya dalam hal mengembangkan motorik dan kognitifnya, dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas seperti membuat karya seni.

Dalam persepsi guru terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak ini, terdapat dua indikator yaitu : (1) persepsi guru mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik di TK, (2) persepsi guru mengenai media dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik di TK.

Berdasarkan pemberian kuisioner kepada 14 orang responden secara keseluruhan dalam bentuk pernyataan mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak guna untuk memperkuat hasil dari penelitian mengenai persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak secara umum. Hasil dari kuisioner beserta analisisnya, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

HASIL PERNYATAAN	%
Setuju	52,04%
Sangat setuju	15,28%
Tidak setuju	32,68%
Total	100%

Tabel 5. Hasil Pernyataan Positif Persepsi Guru terhadap Karakteristik/Corak Gambar Anak secara Umum

HASIL PERNYATAAN	%
Setuju	49,11%
Sangat setuju	30,36%
Tidak setuju	20,53%
Total	100%

Tabel 6. Hasil Pernyataan Positif Persepsi Guru terhadap Materi Pembelajaran yang Berkaitan

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 14 responden, dengan 8 pernyataan yang berhubungan materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak secara umum, 52,04% responden menyatakan setuju, 15,28% responden menyatakan sangat setuju, dan 32,68% responden menyatakan tidak setuju. Dari hal ini, terdapat 67,32% berdasarkan prosentase menunjukkan bahwa lebih banyak jawaban dari pernyataan mengenai persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak mengarah kepada materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak dalam konteks yang lebih umum seperti pentingnya pemahaman guru mengenai karakteristik setiap anak dalam proses pembelajaran, perlunya pengajaran yang tepat dari guru terhadap anak didik, pentingnya konsep dan praktik dalam suatu pembelajaran, dan sejenisnya ketimbang materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak dalam konteks yang lebih spesifik seperti seni adalah sebuah include dari serangkaian pembelajaran di TK yang mana guru perlu menguasai konsep maupun praktik yang berkaitan dengan seni, penguasaan teori dan praktik yang berhubungan dengan seni, dan sejenisnya.

Sedangkan hasil pernyataan mengenai persepsi guru terhadap media dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak secara umum, 49,11% responden menyatakan setuju, 30,36% responden menyatakan sangat setuju, dan 20,53% responden menyatakan tidak setuju. Dari hasil ini, terdapat 79,47% berdasarkan prosentase menunjukkan bahwa lebih banyak jawaban dari pernyataan mengenai persepsi guru terhadap media dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak mengarah kepada media dan metode pembelajaran dalam konteks yang sudah spesifik seperti kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru terhadap metode pembelajaran, pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan setiap anak dalam kegiatan

pembelajaran secara kelompok maupun secara individu, perlunya guru menguasai teori maupun praktik dalam berkesenian, dan sejenisnya.

Adapun hasil dari wawancara tak berstruktur lebih spesifik yang dilakukan kepada responden 1 selaku kepala sekolah TK Al-Azhar 14 Semarang yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian yang menjabarkan mengenai materi pembelajaran yang ada di TK Al-Azhar 14 Semarang.

Dari hasil wawancara menurut informan 1, dapat dianalisis bahwa materi pembelajaran yang ada di TK Al-Azhar 14 Semarang itu menyajikan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan sambil bermain. Materi pembelajaran yang ada di TK Al-Azhar 14 Semarang itu terdiri dan diambil dari beberapa tema. Karena dari tema-tema seperti binatang, transportasi, rumahku, luar angkasa, makanan kesukaan, negaraku, dan lingkungan alam, anak-anak dapat mengeksplorasi serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan sambil bermain.

Menurut Seto Mulyadi (dalam Rahmawati 2004 : 5) kreativitas anak usia prasekolah tidak dapat dilepas dari faktor bermain, kehidupan bermain adalah kehidupan anak, dan bermain adalah awal dari timbulnya kreativitas. Dalam suasana bermain anak-anak berpikir individualis dan imajinatif sehingga pada tahap berikut memungkinkan anak menjadi terampil dan tidak dapat dipungkiri bahwa seni adalah suatu permainan, Karena dalam bermain muncul imajinasi yang membuat suatu permainan menjadi lebih menarik (Rohidi, 2000 : 66).

Adapun tema-tema yang digunakan oleh TK Al-Azhar 14 Semarang yang materi pembelajarannya berkaitan dengan ekspresi estetik anak dapat dijabarkan dalam bentuk tabel yang telah dilampirkan pada bagian lampiran. Dari hasil analisis yang telah dibuat dan ditampilkan dalam bentuk tabel yang disajikan dalam lampiran, mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak terdapat 4 tema yang lebih banyak mengandung unsur pendidikan seni rupa. Diantaranya yaitu : (1) tema transportasi, salah satu aktivitas seni yang dilakukan siswa dalam tema ini adalah siswa membuat suatu proyek transportasi secara individu maupun kelompok baik dengan menggambar ataupun menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Bagi siswa yang ingin membuat transportasi dengan cara menggambarnya, mereka mencoba menjiplak maupun membuatnya secara mandiri. (2) Tema Luar Angkasa, salah satu aktivitas seni yang dilakukan siswa dalam tema ini adalah membuat proyek salah satu objek luar

angkasa Mulai membuat proyek roket secara individu maupun kelompok dengan menggunakan berbagai alat dan bahan baik menggambar maupun membuat transportasi menggunakan bahan-bahan sekitar. Memberikan ide maupun gagasan untuk membuat proyek salah satu objek luar angkasa mulai membuat bintang, bulan, dan matahari secara individu maupun kelompok dengan menggunakan berbagai alat dan bahan baik menggambar maupun menggunakan kertas origami atau menggunakan bahan-bahan sekitar. Bermain kartu kata dan huruf dengan menggunakan gambar sebagai medianya maupun kartu.(3) Lingkungan Alam, salah satu aktivitas seni yang dilakukan siswa dalam tema ini adalah membuat salah satu jenis lingkungan alam secara individu maupun kelompok dengan menggunakan berbagai alat dan bahan baik menggambar maupun memanfaatkan bahan-bahan sekitar. Bermain kartu kata dan huruf dengan menggunakan gambar sebagai medianya maupun kartu.(4) Negaraku, salah satu aktivitas seni yang dilakukan siswa dalam tema ini adalah membuat proyek pulau-pulau yang diketahui secara individu maupun kelompok dengan menggunakan berbagai alat dan bahan baik menggambar maupun membuatnya di dalam kelas menggunakan alat serta bahan yang ada. Mewarnai bendera serta pulau-pulau.

Berdasarkan wawancara mengenai persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak di TK, dapat disimpulkan bahwa materi yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak di TK Al-Azhar 14 Semarang dapat dilihat dari beberapa tema yang digunakan serta aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan bermain. Tema-tema yang digunakan ini dapat dikatakan bisa mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Hal ini dapat dilihat dari tema yang lebih banyak mengandung unsur seni.

Sedangkan dari hasil wawancara mengenai media dan metode pembelajaran yang digunakan di TK Al-Azhar 14 Semarang menggunakan pendekatan STEAM (*Sains, Technology, Engineering, Art, and Math*) yang lebih menekankan kepada aspek cara berpikir, pada saat anak mengamati, membentuk pertanyaan, membuat prediksi, merancang, melaksanakan eksperimen dan diskusi saat itu anak sedang melakukan kegiatan sains. Teknologi adalah cara melakukan sesuatu atau menggunakan alat. *Engineering* adalah seni memecahkan masalah dengan menggunakan ragam bahan, mendesign, menciptakan, serta membangun sesuatu yang dapat bekerja dengan baik. *Art* adalah kreatifitas seni dan eksplorasi. Sedangkan Matematika fokus kepada mengajak anak berpikir matematik seperti pemahaman tentang kualitas, ukuran, bentuk, sebab akibat. Selain itu media yang digunakan

adalah media *lose part*. Yaitu barang-barang lepasan yang ada di sekitar anak-anak, yang digunakan untuk menciptakan suatu karya apapun yang ingin mereka buat.

Selain itu juga, Taman Kanak-kanak Al-Azhar 14 Semarang menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek dan *Inquiry Based learning* (IBL), yang mana rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari setiap permasalahan yang ada. Di TK Al-Azhar 14 Semarang, guru hanya berperan untuk memberikan sebuah stimulus dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Pembelajaran di TK Al-Azhar 14 Semarang didasarkan pada minat anak. Dalam pendekatan proyek ini, Taman Kanak-kanak Al-Azhar 14 Semarang juga memanfaatkan buku cerita sebagai tema pembelajaran yang ada di sekolah. Di dalam buku cerita ini, dapat mengembangkan berbagai tema dan topik ataupun sub-sub topik, yang pembahasannya dapat digunakan selama satu semester.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian mengenai persepsi guru TK Al-Azhar 14 semarang terhadap ekspresi estetik anak dan pembelajarannya yang telah dijabarkan dan diuraikan pada beberapa bab sebelumnya, Persepsi guru tentang ide/gagasan dari hasil ekspresi estetik gambar anak secara umum menyatakan bahwa guru lebih mengerti dan memahami ekspresi estetik gambar anak secara umum seperti seni sebagai media berekspresi anak, seni sebagai wahana mengembangkan kreativitas dan imajinasi, dan sebagainya. Belum mengarah ke ekspresi estetik gambar anak secara lebih spesifik. Selain itu, hasil dari wawancara tak berstruktur lebih mendalam yang dilakukan kepada 4 orang responden yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian, menyatakan bahwa dalam bentuk penyampaian mengenai persepsi guru tentang ide/gagasan dari hasil ekspresi estetik gambar anak, narasumber ke-1 dan 4 selaku kepala sekolah dan yang dianggap paling pandai dalam hal seni, memang dapat dikatakan lebih terarah dan lebih banyak menguasai dalam menyampaikan persepsi tentang ide/gagasan dari hasil ekspresi estetik gambar anak.

Persepsi guru mengenai hasil dari karakteristik/corak gambar anak secara umum menunjukkan bahwa guru lebih mengerti dan memahami karakteristik/corak gambar anak secara umum seperti hasil dari goresan anak yang memiliki makna, corak gambar dibuat berdasarkan kepribadian anak, mengetahui tentang gambar anak

memiliki tahapan-tahapan tetapi belum menegaskan secara spesifik apa saja tahapan-tahapannya, tipe-tipe gambar anak, karakter gambar anak secara lebih spesifik dan sebagainya. Selain itu, hasil dari wawancara tak berstruktur lebih mendalam yang dilakukan kepada 4 orang informan yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian, menyatakan bahwa dalam bentuk penyampaian mengenai Persepsi guru mengenai hasil dari karakteristik/corak gambar anak pun, narasumber ke-1 dan 4 selaku kepala sekolah dan yang dianggap paling pandai dalam hal seni, memang dapat dikatakan lebih terarah dan lebih banyak menguasai dalam menyampaikan persepsi mengenai hasil dari karakteristik/corak gambar anak.

Persepsi guru mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik Anak di TK secara umum berdasarkan prosentase menunjukkan bahwa lebih banyak jawaban dari pernyataan mengenai persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak dalam konteks yang lebih umum seperti pentingnya pemahaman guru mengenai karakteristik setiap anak dalam proses pembelajaran, perlunya pengajaran yang tepat dari guru terhadap anak didik, pentingnya konsep dan praktik dalam suatu pembelajaran, dan sejenisnya ketimbang materi pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak dalam konteks yang lebih spesifik seperti seni adalah sebuah include dari serangkaian pembelajaran di TK yang mana guru perlu menguasai konsep maupun praktik yang berkaitan dengan seni, penguasaan teori dan praktik yang berhubungan dengan seni, dan sejenisnya.

Persepsi guru mengenai media dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik Anak di TK secara umum menyatakan bahwa menunjukkan bahwa lebih banyak jawaban dari pernyataan mengenai persepsi guru terhadap media dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik anak mengarah kepada media dan metode pembelajaran dalam konteks yang sudah spesifik seperti kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru terhadap metode pembelajaran, pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan setiap anak dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok maupun secara individu, perlunya guru menguasai teori maupun praktik dalam berkesenian, dan

sejenisnya. Selain itu, hasil dari wawancara tak berstruktur lebih mendalam yang dilakukan kepada 1 orang informan yang dianggap representatif dalam penelitian mengenai media dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan ekspresi estetik Anak di TK menyatakan bahwa media dan metode pembelajaran yang ada di TK Al-Azhar 14 Semarang menggunakan pendekatan STEAM (*Sains, Technology, Engineering, Art, and Math*), dan media yang digunakan adalah media *lose part* TK Al-Azhar 14 Semarang juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek dan *Inquiry Based learning* (IBL). Anak-anak di TK Al-Azhar 14 Semarang juga dalam melaksanakan serangkaian kegiatan belajarnya dibantu dengan buku-buku cerita, gambar, dan sejenisnya yang bertujuan untuk membantu anak lebih aktif berimajinasi dan berkontribusi dalam kegiatan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2014. *Konsep Pendidikan Seni Rupa Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Imajinasi, Vol. VIII 43-54
- Pratiwinindya, R. A., & Triyanto, T. (2019). THE EXPERIENTIAL EVALUATION OF BLENDED LEARNING IN AESTHETICS SUBJECT. In *PROCEEDING Conference on the Environmental Conservation through Language, Arts, Culture and Education (CECLACE 2019)* (Vol. 1, No. 1, pp. 33-39).
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian : Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI Press
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar: Buku Ajar untuk Mahasiswa PGSD*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Soegiarty Tity. 2007. *Karakteristik Gambar Anak* : Makalah Jurusan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 1-11
- Sugiarto, Eko. 2019. Kreativitas, Seni & Pembelajarannya. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiarto, E, Julia, Pratiwinindya, R., Prameswari, N., Nugrahani, R., Wibawanto, W., & Febriani, M. 2019. "Virtual gallery as a media to simulate painting appreciation in art learning". *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(077049), 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-3330/1402/7/077049>

6596/1402/7/077049

Sugiarto, Eko, & Lestari, W. 2020. "The Collaboration of Visual Property and Semarangan Dance : A Case Study of Student Creativity in Z Generation".*International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 100–110.

Sunaryo, Kartadinata, 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.